

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sanggar Alang-Alang

Alang-alang adalah sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak keluarga miskin, anak yatim dan anak terlantar. Pada awalnya Alang-alang hanyalah sebuah komunitas atau kelompok belajar anak jalanan yang ada dipinggiran terminal bis Joyoboyo Surabaya. Alang-alang tumbuh dan berkembang sejak 16 April 1999 yang berdirinya diprakarsai oleh Haji Didit Hape yang selama ini dikenal sebagai seorang seniman, budayawan sekaligus reporter senior di TVRI Surabaya. Baru pada tanggal 28 Maret 2001 Sanggar Alang-alang secara resmi terdaftar sebagai Yayasan pendidikan Peduli Anak Negeri (SK. MENKUMDANG RI. Tgl. 19 Januari 2000 no. C-32.HT.03.01 Th.2000.)

Jika sementara ini banyak anggapan bahwa anak jalanan merupakan penyakit sosial yang sulit diatasi dan sebagai sampah masyarakat yang hanya mengganggu ketertiban dan keindahan kota, maka tidak demikian bagi Didit Hape. Justru mereka merupakan anak negeri generasi bangsa yang perlu mendapat perhatian kita semua (sesuai UUD'45 pasal 34 ayat 1). Itulah sebabnya Didit Hape dengan caranya sendiri yang didukung anak dan istrinya mencoba menyapa dan

memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung dengan sebutan **Anak Negeri**.

Lewat metode belajar, berkarya, dan berdo'a yang dikemas secara Unik dan Menarik (belajar sambil bermain dan *Kontekstual Learning*) diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang sebagian besar adalah anak-anak putus sekolah bahkan tidak pernah sekolah. Di Sanggar Alang-Alang anak-anak mendapatkan pelajaran berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti (*Etika*), gaya hidup atau kepribadian (*Estetika*), norma, pengetahuan agama, kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan sanggar maupun diluar sanggar. Selain itu di Sanggar Alang-Alang juga terdapat program bagi anak-anak yang berbakat. Disini mereka dikelompokkan sesuai dengan bakat dan minat seperti menari, teater, dan musik (tradisional dan modern), serta boxing (Boxing Camp Alang-Alang) yang diresmikan secara langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak **Adiyaksa Dault**.

Saat ini ada ratusan anak yang telah dibina sekaligus sebagai anak asuhnya yang aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Alang-Alang. Mereka mengikuti pembelajaran di Sanggar setiap pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, mulai hari Senin sampai dengan Jum'at. Bagi Didit Hape tidak terlalu penting dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Justru yang terpenting adalah apa yang bisa dilakukan terhadap anak negeri atau anak terlantar dan anak dari keluarga yang kurang

beruntung. Disamping itu kemauan serta semangat anak jalanan untuk berubah adalah modal yang sangat berharga.

Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ketajaman pisau kesenian, Didit Hape mencoba membedah segala persoalan yang terlanjur melilit anak-anak miskin dan terlantar yang memang banyak berkelebaran disetiap sudut kota Surabaya. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya Didit Hape dibantu oleh masyarakat yang peduli bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah rumah yang terletak di jalan Gunungsari 24 Surabaya. Dirumah kontrakan inilah, hingga saat ini menjadi rumah belajar sekaligus tempat tinggal bagi sebagian anak-anak yang lepas dari orang tua.

Setelah lebih dari sepuluh tahun kiprah Sanggar Alang-Alang, ternyata hasilnya diluar dugaan. Anak Negeri yang selama ini di kenal sebagai anak yang liar, banal, jorok, kumuh dan susah diatur setelah di didik di Sanggar Alang-Alang berubah perilakunya menjadi anak yang santun, bersih, sehat, dan lebih berbudaya layaknya anak-anak yang lain. Bahkan dibalik kekumuhan, ternyata tak sedikit anak negeri yang memiliki potensi, bakat dan talenta seni yang luar biasa khususnya seni musik dan kerajinan, serta olahraga (tinju).

2. Filosofi Alang-Alang

Alang-alang adalah tanaman liar sejenis rumput yang dapat kita jumpai dimana-mana, dipuncak gunung sampai dipinggir pantai, didesa

ataupun diperkotaan. Alang-alang adalah tanaman liar yang mudah tumbuh dan mudah terbakar bergantung bagaimana kita memperlakukannya. Sekilas memang Alang-alang seakan tidak ada manfaatnya kecuali hanya mengganggu tanaman lain dan tidak jarang dianggap merusak pemandangan. Itulah sebabnya Alang-alang selalu dibabat, ditebas, disingkirkan, dan dibakar. Padahal jika kita tahu seliari-liarnya Alang-alang adalah ciptaan Tuhan yang pasti ada manfaatnya dalam hidup dan kehidupan ini. Setidaknya Alang-alang dipedesaan sering dimanfaatkan untuk atap gubuk tempat berteduh para petani sehabis bekerja disawah, sedangkan diperkotaan Alang-alang sering menjadi pelengkap dekoratif yang artistik untuk café, bar, restaurant, dan hotel-hotel. Bahkan konon akar Alang-alang merupakan jamu atau obat mujarab untuk menghilangkan stress.

Kesamaan filosofi antara Alang-alang dengan anak jalanan, yang selama ini pernah temaginalkan atau terpinggirkan ditengah kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka Didit Hape memberi nama komunitasnya dengan sebutan Sanggar **Alang-alang** Surabaya. Melalui sanggar Alang-alang inilah Didit Hape bersama anak asuhnya, mencoba belajar tentang arti kehidupan yang hanya sementara. Sedang hasilnya Alhamdulillah mereka mulai dapat mengenal norma dan etika layaknya anak seusianya.

Bahkan hingga saat ini tidak sedikit prestasi yang telah mereka raih, antara lain keluar sebagai juara umum festival musik jalanan se Jawa Timur tahun 1999-2005 dan berbagai penghargaan lainnya. Alang-

alang sering kali diundang oleh bapak gubernur Jawa Timur dan Walikota Surabaya dalam acara kenegaraan, bahkan Alang-alang pernah tampil didepan presiden RI. Satu lagi ini adalah bukti bahwa anak-anak dimana-mana sama, mereka bukan hanya manusia kecil yang rentan yang perlu dilindungi hak-haknya. Namun lebih dari itu anak-anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang selayaknya kita lindungi keberadaannya didunia ini.

3. Visi dan Misi

- a. Visi : Lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma, dan agama yang dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya dalam menapak hidup dan kehidupan bermasyarakat dikelak kemudian hari.
- b. Misi :
 1. Membantu pemerintah untuk melindungi hak-hak serta mengatasi masalah sosial secara etis dan manusiawi.
 2. Memotivasi dan memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk belajar secara formal maupun nonformal.
 3. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, layak, dan memadai bagi setiap anak negeri sesuai minat dan bakatnya.

4. Mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak negeri, serta memutus jaringan criminal dan tindak asusila lainnya yang selama ini sangat dekat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

4. Program Alang -Alang

- a. BIAN (Bimbingan Ibu dan Anak Negeri)

Yakni kegiatan yang diperuntukkan bagi ibu dan anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Program ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari program KF (Keaksaraan Fungsional) khusus ibu dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk balita yang ada diSanggar Alang-alang.

- b. BAB (Bimbingan Anak Berbakat)

Yakni kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan khusus bagi anak-anak dari keluarga miskin dan kurang mampu namun mempunyai minat dan bakat yang kuat dibidang seni dan olahraga.

- c. BAP (Bimbingan Anak Perawan)

Adalah bimbingan yang dikhususkan untuk anak perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan anak perempuan korban trafiking.

5. Prestasi Alang-Alang

a. Bidang Musik

1. Juara umum festival musik jalanan tingkat Jawa Timur (1999)
2. Juara I lomba musik Patrol Surabaya (2000)
3. Juara favorit festival musik akustik (2001)
4. Juara I vocal group atau gebyar seni Surabaya (2002)
5. Juara I lomba musik jalanan se-Surabaya (2003)
6. Juara II festival Musik Anak Negeri “Country Heritage” (2005)
7. Juara I festival lomba musik shalawat se Jawa Timur (2004)
8. Juara umum festival musik jalanan Surabaya (2005)
9. Juara I 10 detik jadi bintang di Global TV Jakarta (2005)
10. Juara III Gebyar Bumi Jalanan Piala Adi Karya se-Surabaya (2006)
11. Juara III festival Tabuh Beduk se-Surabaya (2008)
12. Juara I vocal Tunggal dalam Ajang Kreasi Kumpul Bocah (2009)

b. Bidang Umum

1. Juara III lomba Pembuatan Film Indie diselenggarakan oleh UNICEF (2008)
2. Juara III lomba Penulisan Essay oleh UNICEF (2008)
3. Juara I lomba Desain Robot dalam pekan Limits ITS (2009)

c. Bidang Olahraga

1. Juara umum tinju amatir se Kota Madya Surabaya (2007)
2. Juara I Nasional kelas junior di Jambi (2007)
3. Juara III Nasional Kelas junior di Jambi (2007)
4. Juara I kelas junior Kejurda di Bungkul dan Nominasi Juara terbaik Tk Daerah Jawa Timur (2008)
5. Juara I Kejurda Jawa Timur di Taman Bungkul (2008)
6. Juara II kelas junior Kejurda di Rungkut (2008)
7. Juara I kelas junior Kejurda di Rungkut (2008)

d. Bidang Kerajinan

1. Mengikuti pelatihan lanjutan industri kecil kerajinan kulit telur yang diselenggarakan oleh Disperindag-Asosiasi perajin Jatim (12-15 November 2002)
2. Mengikuti Pameran kerajinan dalam rangka “Pekan Raya Surabaya 2002” di Taman Surya Surabaya (12-26 Mei 2002)
3. Mengikuti pameran kerajinan dalam rangka “Gelar Potensi Batik dan kerajinan kayu Jatim 2002” di Atrium II Tunjungan Plaza Surabaya (24 Agustus -1 Sertember)
4. Mengikuti pameran kerajinan dalam rangka “HUT PT. Pertamina” (2002)
5. Mengikuti pameran kerajinan “Binneka Tunggal Ika” di Balai Pemuda Surabaya (1-7 November 2002)
6. Mengikuti pameran kerajinan kayu Jatim di Bali (2002)

7. Mengikuti pameran kerajinan barang ekspor di Pekan Raya Jakarta (2002)
8. Mengikuti pameran kerajinan Jawa Timur di Balai Pemuda Surabaya (2002)
9. Mengikuti pameran kerajinan di Balai Pemuda Surabaya selama 10 hari (8-17 Maret 2003)
10. Mengikuti pameran kerajinan Jawa Timur di Balai Pemuda Surabaya selama 15 hari (15-31 Mei 2003)

B. Penyajian Data

1. Profil Subjek I (B)
 - a. Profil B

B adalah anak bungsu perempuan dari lima bersaudara. Saat ini B masih berumur 9 tahun dan sedang duduk di bangku kelas IV sekolah dasar, sedangkan saudara yang pertama dan kedua sudah menikah. Dirumah subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan kedua saudaranya yang belum berumah tangga, rumahnya terletak dikawasan terminal joyoboyo. Ayah subjek bekerja serabutan sedangkan ibunya berjualan, kapasitas pertemuan subjek dengan orang tuanya sangatlah minim, mengingat pagi ia harus sekolah dan orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sehingga mereka bertemu jika malam telah tiba, dan sesampainya dirumah orang tuanya yang capek tak memperhatikannya sedikitpun, apalagi ketika

dagangan ibunya sepi tidak jarang subjek jadi sasaran kemarahan ibunya. Hai ini membuat subjek lepas kontrol, dimana waktu hanya dihabiskan hanya untuk bermain dan bergaul dilingkungan yang kurang kondusif, sebagaimana diketahui daerah terminal joyoboyo adalah daerah yang rawan.

Sedangkan kedua saudaranya tampak cuek dan tidak peduli pada subjek, seperti halnya ketika subjek pulang sekolah tidak ada orang satu pun dirumah. Dan subjek melampiaskan itu pada lingkungan sekelilingnya yang berakibat pada perilakunya yang agresif, dan perilaku ini menjadi kebiasaan subjek sehari-hari.

b. Hasil Oservasi

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada subjek I dilakukan di tempat belajar Sanggar Alang-alang. Wawancara dirasa cukup sulit karena subjek tergolong anak yang keras, agresif dan mudah tersinggung, sehingga peneliti mencari sela-sela ketika subjek dalam keadaan tenang dan berusaha agar subjek tidak merasa terganggu dan di interogasi sedikitpun. Dalam proses wawancara pemilihan tempat atau lokasi didasarkan pada kenyamanan proses wawancara antara peneliti dan subjek secara langsung. Sehingga jawaban dari subjek diharapkan benar-benar berdasarkan kenyataan bukan hasil provokasi orang lain.

2) Observasi Perilaku Subjek I (B)

Pertemuan peneliti dengan subjek I (B) pertama kali terjadi pada hari selasa 18 Mei 2010 di Sanggar Alang-alang. Pada hari pertama peneliti hanya melihat dan mengamati tingkah laku subjek, dan baru pada pertemuan kedua peneliti mendekati subjek dan memperkenalkan diri, ketika diajak perkenalan pertama kali subjek cuek dan tidak peduli, karena pada waktu itu subjek sedang bermain dengan teman-temannya dan peneliti juga memperkenalkan diri pada yang lain. Sehingga subjek tidak merasa di interogasi oleh peneliti dan percakapan juga mulai mencair. Wawancara pertama dilakukan bersamaan dengan pertemuan yang kedua pada tanggal 18 Mei 2010. pada proses wawancara ini, peneliti secara langsung menanyakan perihal latar belakang subjek. Seperti nama, kelas, umur, anak keberapa dari berapa bersaudara dan perihal pekerjaan orang tua. Proses wawancara ini berakhir lebih cepat karena pembelajaran di Alang-alang akan dimulai.

Proses wawancara kedua dilakukan pada 20 Mei 2010 di Alang-alang. Pada pertemuan ini, proses wawancara lebih santai karena jam masuk masih lama dan subjekpun mulai mengaggap peneliti sebagai teman, sehingga proses wawancara lebih akrab. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan perihal latar belakang subjek secara mendetail dengan alasan untuk lebih mengakrabkan diri sekaligus menuntaskan pertanyaan yang belum sempat peneliti tanyakan pada pertemuan

kemarin. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek sehari-hari disekolah maupun di rumah. Dan di sela-sela wawancara subjek ribut dengan temannya, hal itu terjadi karena subjek secara tidak sengaja tertabrak oleh temannya, dan secara reflek subjek memukul kepala temannya seraya mengucapkan kata-kata kotor.

Selain itu juga subjek dianggap anak yang kasar oleh teman-temannya, hal ini peneliti buktikan dengan mengamati perilaku-perilaku dan cara bicara subjek, dimana lebih sering membentak dan main tangan, tidak peduli itu pada anak kecil atau yang lebih besar dari padanya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi teman-temannya, dan mereka kelihatan lebih cuek dan tidak peduli dengan subjek.

c. Hasil wawancara

1) Jadwal dan Lokasi wawancara subjek I

Tabel 4.1

Jadwal dan Lokasi wawancara subjek I

No	Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
1	18 Mei 2010	15.15-15.45 WIB	Sanggar Alang-alang	Perkenalan dengan subjek
2	20 Mei 2010	15.10-1530 WIB	Sanggar Alang-alang	Observasi dan Wawancara pertama dengan subjek I (B)
3	25 Mei 2010	16.10-16.35 WIB	Sanggar Alang-alang	Observasi dan Wawancara

				kedua dengan subjek I (B)
4	27 Mei 2010	15.00-1535 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan subjek I (B)
5	1 Juni 2010	16.30-17.00 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan Informan I (teman subjek)
6	3 Juni 2010	17.15-17.30 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan Informan II (teman subjek)

2) Hasil wawancara Subjek I

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwasanya latar belakang subjek yaitu B merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Saat ini usia B masih 9 tahun, meskipun subjek anak bungsu yang biasanya identik dengan anak kesayangan dan di manja, hal itu jauh sekali dari B yang notabennya hidup di lingkungan yang keras.

“Kamu itu anak keberapa sih?”

“Anak terakhir mbak”

“Emang saudaramu berapa?”

“Saudaraku lima mbakku tiga, masku satu”

“Enak dong punya kakak banyak... pasti kamu disayang?”

“Jare sopo mbak....Mbak karo masku jahat -jahat”

“Lho jahat gimana?”

“Yo ngunu iku mbak aq gelek di omengi... Mangkel aku”

“Dirumah tinggal sama sapa aja?”

“Sama bapak, ibu, terus sama saudaraku dua”

“Terus yang dua lagi tinggal dimana?”
 “Wes kawin mbak, satu tinggal di kenjeran terus satunya d Sidoarjo”
 “B umurnya berapa?”
 “Aku a mbak?”
 “Iya kamu...”
 “9 tahun mbak”
 “Sekarang dah kelas berapa?”
 “Kelas 3 mo naik kelas 4”
 “Seneng yaaa mo naik kelas 4?”
 “Biasa ae mbak... paleng yo podo ae”
 “Pulang sekolahnya jam berapa?”
 “Jam 1 mbak”
 “Kegiatannya apa setelah pulang sekolah?”
 “Yo dolan karo arek-arek”
 “Bapak sama ibunya kerja apa?”
 “Dodolan mbak... lek mari sekolah ngunu gk ada orang dirumah”
 “Oo githu.... Kalo maen samatemennya, pernah bertengkar gk?”
 “Yo mesti tau mbak, opo meneh seng garai aq”
 “Garai gimana?”
 “Yo kadang-kadang aku gak lapo lapo kunu di garai”
 “Terus kamu mbales gak?”
 “Mbales mbak... yo mangkel aku”
 “Kalo temen di Sanggar gimana?”
 “Yo podo ae mbak, lek aku di garai yo ngamuk aku”
 “Lho di Sanggar kan udah dibilangi gak boleh mukul temennya...”
 “Lha yo opo meneh.....”
 “Di sanggar di bilangi gimana lho kalo mukul temennya?”
 “O yo mbak di sanggar juga ada peraturan kayak githu...”
 “O ya.... Peraturan apa?”
 “Gak boleeeeeeh... Opo yo mbak jenenge???”
 “Gak boleh apa?”
 “Pokok’e seng mukul ngunu iku mbak.... Opo yoooo?...”
 “Agresif.....”
 “Iyo mbak agresif.... hehehehe..”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa makna agresif bagi B adalah untuk melindungi diri yang mana B beranggapan bahwa jika ia tidak diperlakukan seperti itu maka ia juga tidak berbuat hal yang sama. Dan dari wawancara tersebut dapat diketahui pula bahwa B lebih mudah terpancing emosinya, dan itu yang membuatnya berbuat apapun yang ia suka, dan menganggap semua itu disebabkan oleh teman-temannya.

“Kalo di rumah pernah bertengkar gak sama saudaramu?”

“Yo pernah mbak..... wong masku seng garai”

“Garai gimana?”

“Kadang-kadang gak lapo-lapo aku di omengi.... Ancene senengane ngunu”

“Kamu paleng yang nakal!!!!”

“Yo ora mbak.....”

“Terus ibukmu gimana?”

“Wuuuuuuuu... ibukku yo ngamok mbak..”

“Siapa yang dimarahi? Kamu apa kakak mu?”

“Karo-karone yoooo”

“Kamu pernah berkata kasar gak?”

“Pernah seh.....”

“Lho kenapa???... kan sudah dibilangi itu gak boleh....”

“Lek tepak mangkel ae mbak”

“Kalo dirumah pernah gak berkata seperti itu?”

“Nang omah biasa mbak...”

“Maksudnya..... biasa gimana?”

“Yo kadang lek bapak ngamok ngunu iku yo misuh-misuh mbak”

“Lho kamu kan dah tahu itu gak boleh, kok ditiru?”

“hehehe....”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses terjadinya perilaku agresif pada B adalah lingkungan yang

memperlakukannya seperti itu, sehingga ia sudah terbiasa dengan perilaku tersebut dan melakukan hal yang sama di kesehariannya.

“Assalamu’alaikum sayang.....”

“Wa’alaikusalam..... (sambil bersalaman dengan peneliti)”

“Apa kabar?....”

“Baek mbak.....”

“Datang jam berapa tadi?”

“Jam 3 mbak”

“Eh kenapa tadi mbak lihat kok ribut sama temennya?”

“Arek’e garai mbak... Aku di ilokno diseek”

“Lho tapi yo gak usah dipukul tho....”

“Bahno lho.... Opo’o seh.. salah’e garai aku”

“Mungkin temennya tadi bercanda...”

“Yo ora mbak... mosok bercanda ngunu....”

“Ayok minta ma’af yuk...!!!”

“Yo emoh mbak.. kunu seng garai..”

“Ya udah ni temennya yang minta ma’af... dima’afin gak?”

“iyo... Mangkane a jok ngunu....”

3) Hasil wawancara Informan

Subjek adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Subjek kurang akrab dengan saudara-saudaranya, hal ini disebabkan karena ia menganggap saudaranya tidak peduli pada dirinya, bahkan subjek menyebut bahwa saudaranya jahat. Hal ini peneliti kroscek langsung dengan tetangga dekat subjek.

“Selamat pagi mas....”

“O iya pagi mbak....”

“Bisa mengganggu sebentar?”

“O iya mbak, gak papa ada apa yaa?”

“Tinggalnya dimana mas?”

“Oo di gang sebelah itu masuk mbak..”

“O di situ.. kenal sama B dong?”

“Yo kenal mbak”

“Menurut mas B itu gimana?”

“Hoh arek iku wani (berani) mbak karo wong”

“Berani gimana?”

“Gak nduwe sopan., masio karo wong tuo barang wani mbak”

“O githu yaaa.. terus orang tuanya gimana tahu itu?”

“Gak roh mbak, wong tuone nyambut kabeh..”

“Kalo saudaranya?”

“Uh tambah meneh, karo dulure ae perang terus mbak”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, yaitu tetangga subjek. Diperoleh bahwasanya subjek memang anak yang kasar dan sering ribut dengan teman dan saudaranya meskipun itu hanya sekedar adu mulut. Hal itu terjadi setiap hari pada subjek.

“Assalamu’alaikum dek....”

“Walaikumsalam mbak.....(sambil menyalami peneliti)”

“Sudah lama datangnya?”

“Gak, barusan mbak”

“B udah datang belum ya?”

“Dah.. Itu di dalam, kenapa mbak?”

“Gak papa....”

“Kamu deket gak sama B”

“Gak mbak biasa ae arek’e brengkel mbak”

“Iyo ta??... brengkel gimana?”

“Iyo mbak, bentak-bentak ae”

“Kamu pernah di bentak ta?”

“Iyo mbak”

“Kamu salah paleng?”

“Yo gak mbak, ancene arek’e ngunu, karo motoe mendelik ngunu males aq”

2. Profil Subjek II (R)

a. Profil R

R merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Yang mana subjek dan saudaranya adalah kembar, meskipun kembar mereka berbeda, kakak subjek cenderung tomboy, cuek dan terlihat lebih pendiam tidak banyak bicara dari pada subjek. Meskipun begitu keduanya tampak akrab dan akur, mereka juga sama-sama belajar di sanggar. Dirumah subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudaranya, yang bertempat di gang sekitar terminal joyoboyo. Saat ini subjek berumur 10 tahun, dan masih duduk di sekolah dasar kelas V, tidak jauh berbeda dengan subjek I kedua orang tua R juga bekerja, tetapi ibu dari subjek II tampak lebih memperhatikan anak-anaknya dibanding subjek I.

Subjek dengan saudaranya tampak mempunyai hubungan yang harmonis, hal ini tampak ketika berangkat ke sanggar bersama-sama. Meskipun subjek dianggap sebagai adik tetapi subjek lebih tampak melindungi saudaranya, terlihat ketika saudaranya di ganggu temannya subjek selalu marah dan membantu.

b. Hasil Observasi

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian pada subjek I dilakukan di tempat belajar Sanggar Alang-alang. Wawancara dirasa lebih mudah

disbanding dengan subjek I karena subjek tergolong anak yang mudah bergaul dan mudah akrab, meskipun begitu peneliti tetap berhati-hati dalam menanyakan sesuatu apapun, peneliti juga mencari waktu yang tepat ketika keadaan subjek tenang dan berusaha agar subjek tidak merasa terganggu dan diinterogasi sedikitpun. Dalam proses wawancara pemilihan tempat atau lokasi didasarkan pada kenyamanan proses wawancara antara peneliti dan subjek secara langsung. Sehingga jawaban dari subjek diharapkan benar-benar berdasarkan kenyataan bukan hasil provokasi orang lain.

2) Observasi Perilaku Subjek II (R)

Pertemuan peneliti dengan subjek II (R) berlangsung pada hari Selasa 18 Mei 2010 di Sanggar Alang-alang. Pada pertemuan pertama ini tidak berbeda dengan subjek I, peneliti juga hanya melihat dan mengamati tingkah laku subjek, dan baru pada pertemuan kedua peneliti mendekati subjek dan memperkenalkan diri, ketika peneliti memperkenalkan diri subjek II lebih memberikan respon yang baik pada peneliti dibanding subjek I. Subjek terlihat senang dengan kehadiran peneliti, hal ini terlihat dari tingkah lakunya dan celotehnya kepada peneliti. Wawancara pertama dengan subjek II ini juga dilakukan bersamaan dengan pertemuan yang kedua pada tanggal 3 Juni 2010. Pada proses wawancara ini, peneliti secara

langsung menanyakan perihal latar belakang subjek. Seperti nama, kelas, umur, anak keberapa dari berapa bersaudara dan perihal pekerjaan orang tua. Wawancara ini berakhir ketika pembelajaran di sanggar akan dimulai dan subjek juga bergegas mengikutinya.

Proses wawancara kedua dilakukan pada 8 Juni 2010 di Alang-alang. Wawancara dengan subjek II peneliti rasa lebih mudah dan lancar karena subjek II lebih cepat akrab dengan peneliti dibanding subjek I. Pada pertemuan ini, proses wawancara lebih santai dan subjek terlihat enjoy dalam menceritakan tentang dirinya. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan perihal latar belakang subjek secara mendetail dengan alasan untuk lebih mengakrabkan diri sekaligus menuntaskan pertanyaan yang belum sempat peneliti tanyakan pada pertemuan kemarin. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek sehari-hari disekolah maupun di rumah. Selain itu sesekali subjek juga bertanya tentang peneliti, seperti tentang sekolah dimana, rumahnya dimana dan sebagainya. Subjek termasuk anak yang mudah bergaul dan cepat akrab dengan orang-orang disekitarnya.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan Lokasi wawancara subjek II

Tabel4.2**Jadwal dan Lokasi wawancara subjek II**

No	Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
1	27 Mei 2010	15.15-15.45 WIB	Sanggar Alang-alang	Perkenalan dengan subjek
2	3 Juni 2010	15.10-1530 WIB	Sanggar Alang-alang	Observasi dan Wawancara pertama dengan subjek II (R)
3	8 Juni 2010	16.10-16.35 WIB	Sanggar Alang-alang	Observasi dan Wawancara kedua dengan subjek II (R)
4	10 Juni 2010	15.00-1535 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan subjek II (R)
5	15 Juni 2010	16.30-17.00 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan Informan I (teman subjek)
6	17 Juni 2010	17.15-17.30 WIB	Sanggar Alang-alang	Wawancara dengan Informan II (teman subjek)

2) Hasil wawancara Subjek II

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwasanya latar belakang subjek yaitu R merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang mana subjek dan saudaranya adalah saudara kembar. Saat ini usia B masih 10 tahun, meskipun subjek dengan saudaranya tersebut kembar sikap dan perilaku mereka jauh berbeda, contoh kecil saja dalam kesehariannya subjek lebih banyak bicara dan agresif dibanding saudaranya yang terlihat lebih tomboy dan cuek.

“Saudaramu berapa dek?”

“Aq anak kembar mbak”

“Enak dong ya punya saudara kembar?”

“Biasa ae mbak”

“Pernah bertengkar gak sama saudaramu?”

“Yo kadang-kadang mbak”

“Dirumah tinggal sama sapa aja?”

“Aku, saudaraku, bapak karo ibu”

“Umurnya berapa dek?”

“Berapa yoooooooooooo?”

“hehehe.... 10 tahun paleng mbak?”

“lhoh kok paleng?”

“Iyo-iyo mbak 10 tahun”

“Sekarang dah kelas berapa?”

“Kelas 4 mo naik kelas 5”

“Seneng yaaa mo naik kelas 5?”

“Oh iyo mbak” (sambil tersenyum)

“Pulang sekolahnya jam berapa?”

“Jam 1 mbak”

“Kegiatannya apa setelah pulang sekolah?”

“Gak mesti mbak, kadang dolen, kadang yo tidur siang”

“Bapak sama ibunya kerja apa?”

“Bapak kadang-kadang kerja proyek”

“Terus ibunya?”
 “Ibu kadang-kadang aja mbak, tapi sering dirumah”
 “Kamu seneng gak belajar di sanggar?”
 “Seneng yo mbak”
 “Senengnya kenapa?”
 “Dapat snake mbak... hehehe”
 “Pernah bertengkar gak sama temen-temen?”
 “Yo pernah yo..... (dengan nada keras)”
 “Lho kenapa?”
 “Gak popo lho”
 “Lho kan gak boleh kayak githu.....”
 “Bahno lhoo”
 “Kamu tau agresif gak?”
 “Tau mbak”
 “Apa seh?”
 “Emboh mbak”
 “Katanya t au”
 “Yo nganu arek ngunu iku mbak”
 “Kamu pernah gak kayak githu?”
 “Lek di garai lho mbak”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa makna agresif bagi R tidak jauh berbeda dengan B yaitu ia akan memukul dan bertengkar dengan teman-temannya jika ia merasa terganggu dan untuk mempertahankan diri. Dan dari wawancara tersebut dapat diketahui pula bahwa R lebih pada nada bicaranya yang tinggi dan perilaku agresif itu adalah penyelesaian yang ia anggap tepat.

“Kalo di rumah pernah bertengkar gak sama saudaramu?”
 “Yo pernah mbak”
 “Bertengkar kenapa biasae?”
 “Yo gak mesti mbak”
 “Terus ibukmu gimana?”

“Yo diomengi mbak, rame ae ngunu”
 “Siapa yang dimarahi? Kamu apa kakak mu?”
 “Karo-karone yoooo”
 “Kamu pernah berkata kasar gak?”
 “Kasar piye mbak?”
 “kayak bentak-bentak githu....”
 “kadang-kadang...”
 “Lho kenapa???... kan sudah dibilangi itu gak boleh....”
 “Lek tepak mangkel ae mbak”
 “Kalo dirumah pernah gak berkata seperti itu?”
 “Lek ngerti ibu yo di omengi mbak”
 “Lha tu dah tau di marahi kok di terusno”
 “Y owes lho mbak”

Berbeda dengan subjek I yang perilaku agresif berawal dari melihat, kemudian meniru tapi pada R lebih pada untuk memenuhi dorongan yang ada dalam dirinya.

“Assalamu’alaikum sayang.....”
 “Wa’alaikusalam..”
 “Yo opo kabare?...”
 “Baek mbak.....”
 “Datang jam berapa tadi?”
 “Jam 3 mbak”
 “Kok datang sendiri?”
 “Iyo mbak dulurku jek turu”
 “Kamu kok datangnya lebih awal”
 “Males mbak nang omah”

3) Hasil wawancara Informan

Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara. Yang mana subjek dan saudaranya adalah kembar, meskipun kembar mereka berbeda, kakak subjek cenderung tomboy, cuek dan terlihat lebih pendiam tidak seperti subjek. Meskipun begitu keduanya tampak

akrab dan akur, mereka juga sama-sama belajar di sanggar. Dirumah subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudaranya, yang bertempat di gang sekitar terminal joyoboyo. Saat ini subjek berumur 10 tahun, dan masih duduk di sekolah dasar kelas V.

“Menurut mbak R itu anaknya gimana yaaaa?”

“Aduh Gimana yaa??? R itu anaknya sebenere baik, tapi kadang suka berbuat sak karepe..”

“Sak karepe gimana mbak?”

“Pokok’e iku mbak... aku bingung ngomonge....”

“Misalnya dalam hal apa githu mbak?”

“Ya kadang dia gak bisa nahan emosinya... dan semua orang harus mengikuti maunya dia...”

“Seperti dalam hal?”

“Seperti waktu belajar ia selalu minta didahulukan dari temen-temennya, padahal dari awal kita belajar sudah diajarkan untuk kerjasama dan saling berbagi....”

“Terus apa yang dilakukan saat tidak dituruti?”

“Yo ngamuk-ngamuk mbak...”

“Ngamuk’e yo opo mbak?”

“Bentak-bentak...wuiiih kasar banget....”

“Kalo main tangan pernah gak mbak?”

“Kadang sama temennya...”

“Kenapa mbak?”

“Yo biasa mbak,.... arek-arek masalah sepele... kadang di ilokno ngunu yo tukaran....”

“Oooooo githu.... Makasih banyak mbak atas informasinya....”

“Iya sama-sama....”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu kakak yang ada di sanggar, diperoleh bahwasanya proses perilaku agresif pada R lebih pada factor dorongan yang ada pada dirinya.

C. Analisis Data

1. Subjek I (B)

a. Makna perilaku agresif bagi subjek

B sebagai subjek I dalam penelitian ini merupakan anak yang hidup dalam lingkungan yang keras, yang memaksanya untuk tetap bertahan dengan apapun yang ia hadapi. Dengan keadaan inilah subjek kadang tidak peduli dengan apa yang telah ia lakukan, apakah itu menyakiti atau melukai orang lain, baik perasaan maupun tindakan. Subjek juga tahu bahwa perilaku tersebut salah, tetapi kembali lagi pada keadaan yang memaksanya untuk berbuat seperti itu.

Subjekpun mengetahui bahwa kata-kata memaki, mengolok-olok dan memukul teman itu merupakan perilaku agresif yang kurang baik, tetapi subjek sangat sulit untuk menghindari perilaku tersebut karena kurangnya pengawasan dan keadaan lingkunganpun tidak mendukung, serta B menganggap bahwa itu semua adalah bentuk perlawanan yang ia lakukan untuk mempertahankan diri.

b. Proses terjadinya perilaku agresif pada subjek

Dengan keadaan subjek yang tinggal dilingkungan yang rawan membuatnya lebih dekat dengan perilaku agresif, hal ini didukung pula dengan kurangnya pengawasan orang tua dan terlebih lagi perilaku-perilaku agresif tersebut juga ia dapatkan dari lingkungan keluarganya.

2. Subjek II (R)

a. Makna perilaku agresif bagi subjek

R sebagai subjek II dalam penelitian ini merupakan anak yang hidup dalam lingkungan yang keras seperti halnya pada subjek I, yang memaksanya untuk tetap bertahan dengan apapun yang ia hadapi. Dengan keadaan inilah subjek kadang tidak peduli dengan apa yang telah ia lakukan, apakah itu menyakiti atau melukai orang lain, baik perasaan maupun tindakan. Subjek juga tahu bahwa perilaku tersebut salah, tetapi kembali lagi pada keadaan yang memaksanya untuk berbuat seperti itu.

Seperti pada subjek I Subjek II pun mengetahui bahwa kata-kata memaki, mengolok-olok dan memukul teman itu merupakan perilaku agresif yang kurang baik, tetapi subjek sangat sulit untuk menghindari perilaku tersebut karena lingkungan yang memperlakukan mereka seperti itu.

b. Proses terjadinya perilaku agresif pada subjek

Berbeda dengan subjek I yang perilaku agresif pada dirinya lebih di pengaruhi pada factor lingkungan yang berawal dari melihat, kemudian meniru. Sedangkan pada subjek II selain dari lingkungan perilaku agresifnya juga didukung oleh fator situasional, serta R lebih pada untuk memenuhi dorongan yang ada dalam dirinya.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada bab analisis data. Sedangkan pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Subjek I (B)

B sebagai subjek dalam penelitian ini cenderung mempunyai latar belakang kehidupan dan lingkungan yang kurang baik, yaitu lingkungan daerah terminal joyoboyo, karena kesibukan kedua orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengakibatkan subjek I kurang terkontrol. Ayah subjek bekerja serabutan sedangkan ibunya berjualan, kapasitas pertemuan subjek dengan orang tuanya sangatlah minim, mengingat pagi ia harus sekolah dan orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sehingga mereka bertemu jika malam telah tiba, dan sesampainya dirumah orang tuanya yang capek tak memperhatikannya sedikitpun, apalagi ketika dagangan ibunya sepi tidak jarang subjek jadi sasaran kemarahan ibunya. Hal ini membuat subjek lepas kontrol, dimana waktu hanya dihabiskan hanya untuk bermain dan bergaul dilingkungan yang kurang kondusif, sebagaimana diketahui daerah terminal joyoboyo adalah daerah yang rawan.

Seperti di nyatakan oleh Albert Bandura, seorang ilmuwan perilaku (*Behaviorist*) dari Universitas Stanford, yang telah banyak melakukan penelitian tentang proses ini. Anak-anak belajar dengan melihat, baik itu kenyamanan dalam belajar, melakukan tugas rumah, bermain permainan tertentu, mereka juga belajar agresi, altruisme, kooperatif atau bahkan hal-hal yang buruk melalui observasi. Hal ini juga di alami oleh B, yang mana selama ia berada dalam lingkungan yang ia tempati ia selalu melihat bahkan menjadi korban perilaku agresif tersebut.

Pada kasus ini, proses terjadinya perilaku agresif adalah pengamatan langsung dan pengalaman langsung. Seperti pada subjek I, subjek menjadi anak yang berperilaku agresif karena dalam kesehariannya subjek mengamati orang-orang sekelilingnya yang berperilaku agresif. Sedangkan pengalaman langsung, dimana selama ini subjek mendapatkan perilaku tersebut dari orang-orang yang seharusnya melindungi subjek, hal ini menjadikan penguat subjek untuk mengaplikasikan perilaku agresi pada kesehariannya.

2. Subjek II (R)

R sekarang sudah berumur 10 tahun dan duduk di kelas V sekolah dasar, R merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Yang mana subjek dan saudaranya adalah kembar, meskipun kembar mereka berbeda, kakak subjek cenderung tomboy, cuek dan terlihat lebih pendiam tidak banyak bicara dari pada subjek. Meskipun begitu

keduanya tampak akrab dan akur, mereka juga sama-sama belajar di sanggar. Dirumah subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudaranya, yang bertempat di gang sekitar terminal joyoboyo.

Latar belakang subjek II tidak jauh berbeda dengan subjek I yang tinggal di lingkungan rawan daerah Joyoboyo. Seperti halnya pada subjek I, subjek II juga mengetahui makna agresi yang kurang baik tetapi karena lingkungan mereka yang memaksa mereka berbuat seperti itu tidak dapat dihindarkan lagi.

Menurut perspektif psikoanalisis Freud dikatakan bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*, sedangkan menurut perspektif ethologis (pakar yang mempelajari perilaku binatang), perilaku agresi disebabkan oleh faktor dalam diri manusia dan perilaku agresi dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner.

Hal ini terjadi pula pada R yang mana ia merasa bahwa perilaku itu biasa adanya. Dan ia menganggap itu ia lakukan untuk memenuhi dorongan yang ada dalam dirinya selain faktor dari lingkungan.